

KAJIAN TENTANG FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA EMPING BELINJO DI KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI

Nelly Resty Aprilliyana

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, nellyrestyaprilliyana@yahoo.com

Drs. Suharsono

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kecamatan Plemahan merupakan sentra industri rumah tangga emping belinjo di Kabupaten Kediri. Jumlah pengrajin emping belinjo di Desa Mejono, Puhjark, dan Tegowangi Kecamatan Plemahan sampai tahun 2011 tercatat ada 447 pengrajin. Proses pembuatan emping belinjo ini sudah mulai ada sejak zaman pendiri desa dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Akan tetapi dalam proses produksinya banyak masalah yang terjadi seperti kekurangan modal karena sulit mendapatkan pinjaman dari bank, sebagian besar penggunaan alat yang masih bersifat tradisional dan pemasaran yang kurang stabil sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan para pengrajin, namun demikian industri ini masih tetap bisa bertahan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui permasalahan modal, alat pemasaran, bahan baku, dan tenaga kerja pada industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 447 pengrajin dengan pengambilan menggunakan "purposive sampling" dan sampel sebanyak 112 pengrajin. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa keberadaan industri rumah tangga emping belinjo dipengaruhi oleh faktor-faktor dengan persentase tiap-tiap variabel yaitu tenaga kerja dengan persentase tertinggi sebesar 79,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pada industri emping belinjo tidak sulit mendapatkannya karena banyak dikerjakan oleh keluarga atau tetangga sendiri. Bahan baku mendukung sebesar 65,3%. Hal ini disebabkan bahan baku yang digunakan untuk proses produksi sudah tercukupi dari kebun sendiri atau dari daerah sekitar jika mengalami dapat mendatangkan dari luar kota. Sedangkan pemasaran berpengaruh sebesar 58,6% terhadap kelangsungan industri rumah tangga emping belinjo. Adanya persaingan harga yang tidak sehat dengan pedagang dari daerah lain menyebabkan penurunan pendapatan namun demikian dapat diatasi dengan adanya tujuan pasar yang pasti sehingga produk tetap terjual. Alat berpengaruh sebesar 50,8% terhadap kelangsungan industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan. Sebagian besar pengrajin memang masih menggunakan alat tradisional tetapi sudah ada pengrajin yang memakai alat yang semi modern (campuran) sehingga kesulitan pada penggunaan alat dapat berkurang. Pada variabel modal mempunyai nilai terkecil sebesar 32%. Sulitnya mendapat pinjaman modal dari bank sehingga para pengrajin sebagian besar menggunakan tabungan pribadi.

Kata kunci : Faktor-faktor produksi, industri rumah tangga emping belinjo

Abstract

Districts Plemahan an industrial district belinjo household chips in Kediri. Number of artisans in the village of chips belinjo Mejono, Puhjark, and Tegowangi Plemahan District until 2011 go down there 447 craftsmen. The process of making this belinjo chips already existed since the time of the founder of the village and continues to develop until today. However, many problems in the production process that occurs as the lack of capital because it is difficult to get loans from banks, most of which still use traditional tools and marketing are less stable so decrease the income of artisans, however, the industry can still survive. The goal in this research to find out the problems of capital, marketing tools, raw materials, and labor in industrial chips Plemahan belinjo in Kediri District. This type of research is a survey course of a study. Total population in this study was 447 artisans by making use of purposive sampling and sample as many as 112 craftsmen. Collecting data using interviews and documentation and data analysis techniques using quantitative descriptive analysis. The results of this study showed that the presence of domestic industry affected by the chips belinjo factors with the percentage of each variable that is labor with the highest percentage of 79.3%. This suggests that labor in industrial chips belinjo not hard to get as many dikerjakan by their own families or neighbors. Variables affecting the raw materials of 65.3%. This is due to the raw materials used for the production process are fulfilled from your own garden or from the surrounding area and if have trouble, can bring in from out of town. While the marketing effect of 58.6% to the domestic industry viability belinjo chips. Price competition is not healthy by traders from other regions led to a decline in income can however be overcome with a definite purpose to market the product remains unsold. Powerful tool for the survival of 50.8% in the District belinjo chips industry Plemahan. Most of the craftsmen are still using traditional tools, but already there are craftsmen who wears a semi-modern (mixed) so that the difficulties in the use of tools can be reduced. On capital variables have the smallest percentage of 32%. The difficulty of a loan capital of the bank so that the artisans mostly using personal savings.

Keywords: Factors of production, domestic industrial chips belinjo

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu negara dalam menjalankan roda perekonomian akan membawa masyarakatnya ke pintu kejayaan dan kemakmuran. Bagi Indonesia, hal ini bukan suatu pekerjaan yang mudah. Pemerintah berusaha keras untuk menjaga kestabilan perekonomian negara melalui berbagai kebijakan yang bersifat cepat dan efektif dengan mengurangi pengeluaran negara sehingga perekonomian mengalami kemajuan dan berada pada kondisi stabil.

Industrialisasi merupakan salah satu tahap perkembangan ekonomi yang dianggap penting untuk dapat mempercepat perkembangan ekonomi suatu bangsa. Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara perkembangan teknologi, inovasi, spesialisasi, dan perdagangan antarnegara yang pada akhirnya sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan mendorong perubahan struktur ekonomi. (Tambunan, 2001 : 4).

Banyak negara berkembang memandang industrialisasi sebagai salah satu cara yang paling efektif dan mungkin juga paling cepat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Oleh karena pandangan yang demikian, maka sektor industri sering dijadikan sebagai obyek pembangunan di bidang ekonomi yang sangat penting. Pandangan demikian sering terdapat baik di negara berkembang yang besar dengan potensi kekayaan alam yang melimpah, maupun di negara berkembang yang kecil yang karena tidak memungkinkan pelaksanaan pembangunan di sektor pertanian secara intensif, mengalihkan perhatiannya pada industrialisasi. (Sondang, 1984 : 131).

Pentingnya industri khususnya di negara-negara berkembang sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial di negara tersebut seperti tingkat kemiskinan yang tinggi, jumlah pengangguran yang besar terutama dari golongan masyarakat berpendidikan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan dan proses pembangunan yang tidak merata antara kota dan desa. Keberadaan atau pertumbuhan industri kecil diharapkan dapat memberi suatu kontribusi yang positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulan masalah-masalah tersebut.

Industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga perlu lebih dibina menjadi usaha yang makin efisien dan mampu berkembang mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja, dan makin mampu meningkatkan peranannya dalam penyediaan barang dan jasa serta berbagai komponen baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Pengembangan industri kecil dan menengah perlu diberi kemudahan baik dalam permodalan, perizinan maupun pemasaran serta ditingkatkan keterkaitannya dengan industri yang berskala besar secara efisien dan saling menguntungkan melalui pola kemitraan dalam usaha untuk meningkatkan peran dan kedudukannya dalam pembangunan industri. (GBHN : 1993 – 1998).

Dengan adanya industri kecil dan industri rumah tangga di pedesaan diharapkan akan menyerap tenaga kerja karena industri kecil bersifat padat karya yang nantinya secara tidak langsung mengurangi pengangguran dan akan memberi peran penting sebagai salah satu penyokong perekonomian desa. Dengan demikian bahwa perluasan lapangan kerja dalam sektor industri telah banyak digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah pengangguran baik sub sektor industri kecil, industri sedang dan industri besar. Dengan adanya perluasan industri ini diharapkan lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor-sektor lain. (GBHN : 1993 – 1998).

Seperti halnya keberadaan industri kecil dan rumah tangga yang berada di Kabupaten Kediri. Industri kecil dan rumah tangga mempunyai peluang besar untuk berkembang. Khususnya di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri yang mempunyai beberapa industri kecil salah satunya adalah industri emping belinjo yang merupakan makanan khas Kabupaten Kediri.

Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri merupakan daerah yang terletak di utara ibukota Kabupaten, dengan luas wilayah 47,88 km² terdiri dari 17 desa. Semua desa terletak di dataran rendah dan tergolong daerah yang subur. Kecamatan Plemahan memiliki batas-batas administrasi batas utara Kecamatan Kunjang, batas timur Kecamatan Pare, batas selatan Kecamatan Kayen Kidul (Pagu), batas barat Kecamatan Papan.

Luas wilayah Kecamatan Plemahan secara keseluruhan adalah 47,88 km². Ketinggian wilayah di Kecamatan Plemahan rata – rata adalah 248 meter di bawah permukaan laut dengan topografi lahan sebagian besar merupakan lahan dataran yaitu sebesar 76,38%, berupa perbukitan sebesar 23,62%. Curah hujan berkisar 1854 mm per tahun. Pada lahan dataran rendah tersebut sudah di bangun banyak sarana dan prasarana di bidang pertanian, perkebunan, industri rumah tangga, dan peternakan juga di bidang sosial dan ekonomi untuk masing – masing desa seperti sekolah – sekolah, kantor desa, sarana ibadah dan pasar.

Berdirinya industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan ini banyak dipengaruhi oleh faktor keturunan atau turun menurun. Meskipun ada beberapa dari pengrajin yang merintis sendiri. Makanan khas emping belinjo di Kecamatan Plemahan ini sudah ada sejak dulu tetapi dulu masih untuk di konsumsi sendiri. Seiring perkembangan zaman makanan ini lebih banyak dikenal orang sehingga sekarang menjadi berkembang dan menjadi sentra industri. Keberadaan Industri emping belinjo ini mampu bertahan secara turun temurun di tengah berbagai macam industri-industri yang saling bersaing dalam kesulitan ekonomi di masyarakat dan dapat lebih berkembang.

Berdasarkan data dari Kecamatan, jumlah pengrajin emping belinjo di Kecamatan Plemahan tergolong banyak yang tersebar di 8 desa dari 17 desa di Kecamatan Plemahan.

Adapun jumlah industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Industri Rumah Tangga Emping Belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri Tahun 2011

No	Desa	Industri Rumah Tangga Emping Belinjo	
		Jumlah	Prosentase
1	Mejono	258	46,31%
2	Puhjark	127	22,80%
3	Tegowangi	62	11,30%
4	Payaman	51	9,50%
5	Sebet	25	4,0%
6	Ngino	18	3,23%
7	Bogokidul	15	2,69%
8	Kayen Lor	1	0,17%
Jumlah		557	100%

Sumber : Data Kecamatan Plemahan Dalam Angka 2011

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah pengrajin paling banyak terdapat di Desa Mejono yaitu sebesar 258 pengrajin dengan prosentase sebesar 46,31%, yang terendah Desa Kayen lor hanya 1 pengrajin dengan prosentase 0,17%.

Tingginya jumlah pengrajin emping belinjo di Kecamatan Plemahan tidak lepas dari hal yang mendukungnya sehingga daerah ini menjadi khas atau ditetapkan sebagai sentra industri emping belinjo di Kabupaten Kediri. Salah satunya adalah dipengaruhi oleh keadaan tanah di Kecamatan Plemahan yang tergolong subur dan berada di dataran rendah sehingga pohon belinjo dapat tumbuh baik dan bahan baku mudah di dapat. Selain itu, adanya pemanfaatan lahan yang kurang produktif menjadi produktif seperti kebun, pekarangan rumah dan tegalan untuk penanaman pohon belinjo ini juga merupakan hal yang mendukung dalam berlangsungnya industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan.

Berdirinya industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan hingga dapat berkembang seperti saat ini tidak lepas dari faktor-faktor pendorong baik dari masyarakat maupun keadaan daerah itu sendiri. Walaupun demikian, industri emping belinjo juga banyak mendapatkan rintangan dalam mempertahankan eksistensinya karena semakin banyaknya daerah lain yang juga membuat emping belinjo. Hal ini dapat kita lihat pada data prasurvey di bawah ini :

Tabel 2 Data Pra survey di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri Tahun 2013

No	Faktor – faktor	f	Prosentase
1	Modal	29	41%
2	Alat / Teknologi	23	33%
3	Pemasaran	18	26%
Jumlah		70	100%

Sumber : Data Primer yang Diolah 2011

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari faktor modal merupakan permasalahan yang paling banyak dirasakan oleh para pengrajin emping belinjo di Kecamatan Plemahan. Hal ini didasarkan dari data prasurvey di atas yang menunjukkan sebanyak 29 orang atau sebesar 41% pada faktor modal. Pada industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan permasalahan modal yang ada adalah kurangnya modal untuk memproduksi emping belinjo sehingga mengharuskan mereka untuk meminjam dari bank. Tetapi untuk meminjam modal ke bank juga sulit diantaranya adalah agunan atau bunga yang besar, waktu dan syarat untuk pencairan dana sulit, akses atau letak bank yang jauh serta tidak adanya koperasi pada daerah industri emping belinjo tersebut yang dapat membantu mereka untuk mendapatkan pinjaman modal.

Di samping itu masalah alat atau teknologi pada industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan adalah alat yang ada masih sangat bergantung pada tenaga manusia. Alat yang digunakan untuk memproduksi emping belinjo ini terbuat dari besi yang beratnya sekitar 3 kilo sehingga produksi yang dihasilkan tergantung pada tenaga tiap-tiap pengrajin dan produksi kurang maksimal.

Pemasaran pada industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan kini sudah didominasi oleh para pengepul sehingga beberapa pengrajin yang memasarkan hasil produksinya sendiri di pasar pasti akan lebih sulit bersaing dengan para pengepul yang membawa barang yang lebih banyak. Selain itu, adanya persaingan harga diantara para pedagang yang kadang membuat para pengrajin emping belinjo mengalami penurunan pendapatan bahkan merugi.

Meskipun demikian adanya beberapa permasalahan yang menyebabkan pendapatan mereka berkurang, masyarakat pengrajin emping belinjo di kecamatan Plemahan ini tetap berusaha memproduksi dan bertahan karena dimungkinkan oleh kenyataan bahwa industri kecil cenderung memperoleh modal dari tabungan keluarga. Dan masyarakat masih terus berusaha agar sentra industri rumah tangga tetap berjalan dengan baik dan lebih maju.

Dengan bertolak pada permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor produksi meliputi modal, alat, pemasaran, bahan baku dan tenaga kerja pada industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian merupakan penelitian survey yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan eksistensi industri dengan menggunakan daftar pertanyaan atau metode wawancara sebagai alat atau instrumen untuk mengumpulkan data. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Sugriono, 1995:11).

Daerah yang menjadi lokasi penelitian adalah tiga desa di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

Meliputi Desa Mejono, Desa Puhjarak dan Desa Tegowangi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengrajin emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri meliputi 3 desa yaitu Desa Mejono, Puhjarak dan Tegowangi dengan jumlah 447 pengrajin.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Dan menurut Suharsimi Arikunto 2006:134 maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% / 20 – 25% atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 25% dari jumlah populasi sehingga di dapat :

$$S = 25\% \times N$$

ket :

N = jumlah populasi

maka,

$$S = \frac{25}{100} \times 447$$

$$= 111,75 = 112$$

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 112 pengrajin industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

Sampel pada masing-masing Desa ditentukan dengan proporsional sampling. Dengan rumus sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Jumlah pengrajin tiap desa}}{\text{Jumlah keseluruhan Pengrajin di Kecamatan}} \times \text{jumlah sampel}$$

Tabel 3 Penentuan jumlah sampel dengan *Proporsional Sampling* berdasarkan Jumlah pengrajin emping belinjo pada tiga Desa di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri

No	Desa	Jumlah Pengrajin Per Desa	Proporsional Sampel
1	Mejono	258	65
2	Puhjarak	127	32
3	Tegowangi	62	15
	Jumlah	447	112

Sumber : Data Primer Yang Diolah 2013

Untuk menentukan responden pada tiap sampel yang sudah ditentukan maka digunakan dengan proses pemilihan secara *sistematis random sampling*. Mula-mula kita ambil satu nomor, misal angka 3, kemudian secara sistematis diambil kelipatan 3 sehingga nomor nomor sampel yang diambil adalah 3,6,9,12,15,18,21,24,27, dan seterusnya sampai diperoleh sampel sebanyak jumlah yang ditentukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan akurat dengan menggunakan kuisioner yang sudah dipersiapkan sesuai kebutuhan. Dan pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara tentang modal, alat, pemasaran, bahan baku, dan tenaga kerja pada

industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

2. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperkuat data-data primer dengan melakukan kegiatan dokumentasi. Dan pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dari BPS Kabupaten Kediri mengenai jumlah industri di Kecamatan Plemahan, Kantor kecamatan untuk mendapatkan data tentang profil kecamatan dan desa. Serta kegiatan – kegiatan pada industri rumah tangga emping belinjo di kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri yaitu langkah- langkah proses produksi emping belinjo. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu Untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana modal, alat, pemasaran, ketersediaan bahan baku, dan tenaga kerja pada industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Plemahan yaitu perempuan dengan persentase sebesar 66,07% untuk jenis kelamin perempuan dan 33,93% untuk jenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat Pendidikan responden di pada industri rumah tangga emping belinjo di kecamatan Plemahan adalah sebesar 50,89% menempuh pendidikan terakhir SD, 32,14% SMP dan sebesar 16,97% menempuh pendidikan terakhir SMA.

Pengrajin berdasarkan lama usaha pada industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan terdapat 35 orang (31,25%) dengan lama usaha 1-10 tahun, 53 orang (47,32%) dengan lama usaha 11-20 tahun, dan 24 orang (21,43%) dengan lama usaha 21-30 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata umur responden saat penelitian di Kecamatan Plemahan adalah 48 tahun. Sedangkan umur tertinggi di tiga tempat penelitian adalah 60 tahun, sedangkan yang terendah adalah 35 tahun. Responden yang berumur 46-50 mempunyai frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 43 orang, sedangkan frekuensi terkecil yang berumur 41-45 sebanyak 9 orang.

Modal

Modal merupakan biaya yang digunakan untuk mencukupi segala kegiatan produksi emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri dalam satuan rupiah.

Hasil penelitian tentang modal dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4 Skoring Tentang Permodalan pada Industri Emping Belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri

No	Nilai Skor (x)	Frekuensi (f)	(f.x)
1	3 – 4	45	158
2	5 – 6	61	336
3	7 – 8	4	30
4	9 – 10	2	19
Total		112	543
Rerata			4,8
Persentase terhadap maksimum (4,8/15x100)			32%

Keterangan :Nilai Skor berasal dari penjumlahan skor jumlah modal, asal, dan ketercukupan modal dari setiap responden

Sumber :Data Primer diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa modal mendukung keberlangsungan industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri sebesar 32%. Hal ini menunjukkan bahwa modal pada industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan kurang sehingga usaha ini kurang bisa maju.

Alat

Alat berperan dalam proses produksi, karena hasil produksi emping belinjo harus tetap baik dan dapat memenuhi pasar sehingga dibutuhkan alat yang lebih efisien untuk memproduksi emping belinjo dengan kualitas yang baik.

Hasil penelitian variabel alat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5 Skoring Tentang Alat pada Industri Emping Belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri

No	Nilai Skor (x)	Frekuensi (f)	(f.x)
1	5 – 7	1	6
2	8 – 10	13	117
3	11 – 13	61	732
4	14 – 16	31	465
5	17 – 19	6	108
Total		112	1428
Rerata			12,7
Persentase terhadap maksimum (12,7/25x100)			50,8%

Keterangan :Nilai Skor berasal dari penjumlahan skor jenis alat, kelayakan alat, kemampuan alat, pengetahuan alat baru, dan keinginan alat baru dari setiap responden.

Sumber : Data Primer yang Diolah 2013

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa alat mendukung eksistensi industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri sebesar 50,8%. Hal ini menunjukkan bahwa alat masih kurang bisa mendukung kemajuan industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan dapat dilihat pada jumlah skor paling tinggi dari responden yaitu antara 17 – 19 hanya berjumlah 6 orang.

Pemasaran

Hasil penelitian mengenai pemasaran pada industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 6 Skoring Data Tentang Pemasaran pada Industri Emping Belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri

No	Nilai skor (x)	Frekuensi (f)	(f.x)
1	5 – 6	18	99
2	7 – 8	38	285
3	9 – 10	26	247
4	11 – 12	25	288
5	13 – 14	4	54
6	15 – 16	1	16
Total		112	989
Rerata			8,8
Persentase terhadap maksimum (8,8/15x100)			58,6%

Keterangan :Nilai Skor berasal dari penjumlahan skor jangkauan pemasaran, cara pemasaran, dan kelancaran pemasaran dari setiap responden.

Sumber : Data Primer yang Diolah 2013

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa pemasaran mendukung eksistensi industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri sebesar 58,6%,sehingga alat masih kurang bisa menjadikan industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan maju.

Ketersediaan bahan baku

Bahan baku merupakan faktor yang penting dalam proses produksi karena dari bahan baku ini akan diolah menjadi barang yang sesuai dengan industri – industri tersebut. Bahan baku untuk proses pembuatan emping belinjo di Kecamatan Plemahan yaitu berasal dari kebun sendiri, membeli dari desa sendiri dan mendatangkan dari luar daerah atau kota.

Dalam proses pengolahannya bahan baku berupa biji belinjo harus mengalami beberapa tahap pengolahan lagi untuk mendapatkan barang yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daud Sajo (2009 : 1), yang menyebutkan bahwa di dalam klasifikasi industri berdasarkan bahan baku maka industri emping belinjo yang ada di Kecamatan Plemahan tergolong kelompok

industri non – ekstraktif yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil – hasil industri.

Ketersediaan bahan baku pada industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan ini sudah dapat mencukupi karena bahan baku ditanam di kebun sendiri. Selain itu daerah sekitar juga dapat menghasilkan bahan baku yang cukup banyak.

Hasil penelitian mengenai ketersediaan bahan baku dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7 Skoring Tentang Ketersediaan Bahan Baku pada Industri Emping Belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri

No	Nilai Skor (x)	Frekuensi (f)	(f.x)
1	3 – 4	2	7
2	5 – 6	18	99
3	7 – 8	19	143
4	9 – 10	34	323
5	11 – 12	9	104
6	13 – 14	20	270
7	15 – 16	10	155
Total		112	1101
Rerata			9,8
Persentase terhadap maksimum (9,8/15x100)			65,3%

Keterangan :Nilai Skor berasal dari penjumlahan skor asal bahan baku, skor kualitas, dan skor ketersediaan bahan baku dari setiap responden.

Sumber :Data Primer yang Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa ketersediaan bahan baku mendukung eksistensi industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri sebesar 65,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ketersediaan bahan baku mendukung industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan dengan responden yang memiliki skor total maksimum yaitu 15 – 16 sebanyak 10 orang.

Tenaga kerja

Tenaga kerja pada industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan yang sebagian besar adalah dikerjakan oleh keluarga sendiri atau orang lain yang masih mempunyai hubungan saudara. Hal ini sejalan dengan teori Daud Sajo (2009:2), yang menyebutkan bahwa di dalam klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja maka industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan tergolong dalam kategori industri rumah tangga dan industri kecil yang tenaga kerjanya tidak lebih dari 19 orang dan tenaga kerja yang bersifat *unskilled labour* yaitu tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan khusus untuk bekerja tetapi berdasarkan pengalaman-pengalaman.

Selain itu, menurut UU RI No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, menyatakan bahwa tenaga

kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan laba atau barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Sama halnya pada industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan para pengrajin mampu menghasilkan produk emping belinjo yang banyak diminati masyarakat sehingga mendapatkan keuntungan dari usahanya tersebut.

Hasil penelitian mengenai tenaga kerja pada industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 8 Skoring Tenaga Kerja pada Industri Emping Belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri

No	Nilai Skor (x)	Frekuensi (f)	(f.x)
1	5 – 6	1	6
2	7 – 8	10	75
3	9 – 10	18	171
4	11 – 12	23	265
5	13 – 14	57	770
6	15 – 16	3	47
Total		112	1334
Rerata			11,9
Persentase terhadap maksimum (11,9/15x100)			79,3%

Keterangan :Nilai Skor berasal dari penjumlahan skor asal tenaga kerja, sistem pemberian gaji, dan kemudahan mendapatkan tenaga kerja dari setiap responden.

Sumber :Data Primer yang Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa tenaga kerja menyebabkan eksistensi industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri sebesar 79,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja mendukung industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan karena untuk mendapatkan tenaga kerja untuk proses produksi mudah dan tidak mengalami kesulitan.

Dengan demikian dapat disimpulkan kemampuan variabel-variabel dalam mendukung industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri bahwa tenaga kerja mempunyai persentase tertinggi dalam mendukung keberlangsungan industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri yaitu sebesar 79,3% dan yang terendah adalah modal sebesar 32%. Dan rata-rata persentase dari kelima variabel sebesar 57,2%, hal ini menunjukkan persentase yang masih tergolong rendah sehingga dimungkinkan industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan ini masih rawan bangkrut. Hal Ini perlu adanya perhatian yang lebih dari pemerintah atau lembaga keuangan yang lain agar mendapatkan bantuan dana sehingga industri lebih maju.

PEMBAHASAN

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang penting bagi kelangsungan industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan karena modal tidak hanya sebagai alat atau barang untuk memproduksi barang lain, tetapi juga sebagai alat untuk mendukung pengembangan dan kemajuan usaha.

Modal yang digunakan para pengrajin emping belinjo yang ada di Kecamatan Plemahan ada empat sumber yaitu dari, dari bank, pinjaman koperasi dan pinjaman orang lain, dan tabungan sendiri

Sesuai dengan pendapat Daud Sajo (2009:4), yang menyebutkan bahwa di dalam klasifikasi industri berdasarkan modal yang digunakan maka industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan termasuk dalam kategori industri dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN) yaitu industri yang memperoleh dukungan modal dari pemerintah atau pengusaha nasional (dalam negeri).

Modal merupakan salah satu faktor yang menjadi permasalahan pada industri emping belinjo di Plemahan Kabupaten Kediri dengan persentase sebesar 32%. Banyaknya pengrajin yang menggunakan tabungan sendiri karena adanya kesulitan mendapat pinjaman dari bank atau koperasi. Dengan memperoleh modal sendiri, maka modal yang di dapat juga terbatas sehingga hasilnya juga rendah. Namun perlu diperhatikan bahwa pengrajin yang menggunakan tabungan sendiri apabila terus menggunakannya tanpa campur tangan dari pihak lain, dikhawatirkan kalau jumlah tabungannya habis sehingga proses produksi emping belinjo macet tidak menutup kemungkinan banyak pengrajin yang rugi atau gulung tikar karena modal yang digunakan kurang.

Alat yang digunakan para pengrajin emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri sebagian besar adalah masih bersifat tradisional seperti masih menggunakan kompor tungku, penggorengan yang terbuat dari tanah liat, namun ada pula pengrajin yang teknologinya sudah semi modern (campuran). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh G.T Renner dalam Sudibyo (1996 : 9-10) dalam enam unsur industri berupa power (sumber tenaga) yang merupakan tenaga atau energi yang digunakan dalam proses produksi.

Alat juga merupakan salah satu faktor yang menjadi permasalahan dalam mendukung berlangsungnya industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri dengan persentase sebesar 50,8%. Puncaknya pemakaian alat yang sebagian besar masih bersifat tradisional menyebabkan banyaknya keluhan yang dirasakan oleh pengrajin seperti alat yang berat dan sulit untuk dipakai sehingga membutuhkan keahlian untuk mengoperasikannya (harus mengasah ketrampilan), namun demikian pengrajin tetap bertahan untuk memproduksi emping belinjo.

Tujuan pasar dari industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan ada empat macam yaitu ke luar provinsi, ke luar kota, ke luar kecamatan dan masyarakat sekitar desa. Pemasaran ke luar provinsi seperti Kalteng, Banten, Cirebon. Sedangkan

yang bersifat ke luar kota diantaranya Surabaya, Pasuruan, Situbondo, Mojokerto. Dan lainnya berada pada wilayah lingkup Kabupaten Kediri dan masyarakat sekitar di Kecamatan Plemahan.

Menurut Wasis (1997:145) bahwa pemasaran dibagi menjadi 2 yaitu pemasaran secara langsung dan pemasaran tidak langsung. Sama halnya pada industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri yang memasarkan hasil produknya secara langsung yaitu langsung ke konsumen di rumah atau pasar, dan secara tidak langsung yaitu melalui tengkulak atau toko-toko.

Puncaknya tingginya permintaan akan emping belinjo pada musim – musim tertentu mendorong pengusaha dari luar daerah menjadi tertarik untuk ikut mengembangkan usaha emping belinjo ini sehingga mengakibatkan persaingan yang keras dalam pemasaran. Adanya persaingan yang tidak sehat antar pedagang dari luar daerah yang menjual emping belinjo dengan harga lebih murah dan kualitas barang yang sama menyebabkan pendapatan dari pengrajin emping belinjo di Plemahan Kabupaten Kediri ini berkurang bahkan kadang mengalami kerugian.

Bagi pengrajin yang memasarkan emping belinjo yang masih sebatas daerah sekitar memang masih menghasilkan produk dengan jumlah yang relatif sedikit sehingga mereka lebih memilih seperti itu agar tetap dapat mendapatkan keuntungan dan bisa digunakan untuk modal produksi selanjutnya.

Pada variabel pemasaran mempunyai persentase sebesar 58,6% dalam mendukung keberadaan industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan. Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran pada industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan tidak terlalu mengalami kesulitan karena kebanyakan dari pengrajin sudah mempunyai pasar yang tetap sehingga tetap stabil dan industri tetap eksis.

Bahan baku merupakan faktor yang penting dalam proses produksi karena dari bahan baku ini akan diolah menjadi barang yang sesuai dengan industri – industri tersebut. Bahan baku untuk proses pembuatan emping belinjo di Kecamatan Plemahan yaitu berasal dari kebun sendiri, membeli dari desa sendiri dan mendatangkan dari luar daerah atau kota.

Dalam proses pengolahannya bahan baku berupa biji belinjo harus mengalami beberapa tahap pengolahan lagi untuk mendapatkan barang yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daud Sajo (2009 : 1), yang menyebutkan bahwa di dalam klasifikasi industri berdasarkan bahan baku maka industri emping belinjo yang ada di Kecamatan Plemahan tergolong kelompok industri non – ekstraktif yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil – hasil industri.

Selain itu menurut Mulyadi (1986:118) bahwa bahan baku yang diolah dalam proses produksi dapat diperoleh dari pembelian lokal, pembelian import, atau dari pengolahan sendiri. Sama halnya dengan industri rumah tangga emping belinjo Di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri bahan baku yang digunakan untuk memproduksi selain berasal dari kebun sendiri, juga

ada yang membeli dari luar desa/kecamatan atau mendatangkan dari luar kota.

Bahan baku merupakan salah satu faktor yang mendukung kelangsungan berdirinya industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan dengan persentase sebesar 65,3%. Dalam prosesnya, pemenuhan kebutuhan bahan baku untuk industri rumah tangga emping belinjo selama ini bahan bakunya sudah tercukupi. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar para pengrajin emping belinjo tidak ada hambatan dalam mendapatkan bahan baku. Meskipun kadang bahan baku dijual dengan harga yang mahal saat hari – hari besar tertentu yang harus mendatangkan bahan baku dari luar daerah karena bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi. Dan hal ini tetap dapat diatasi dan tidak menjadi masalah yang berarti sehingga proses produksi emping belinjo masih terus bisa berjalan.

Sama halnya dengan tenaga kerja pada industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan yang sebagian besar adalah dikerjakan oleh keluarga sendiri atau orang lain yang masih mempunyai hubungan saudara. Hal ini sejalan dengan teori Daud Sajo (2009:2), yang menyebutkan bahwa di dalam klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja maka industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan tergolong dalam kategori industri rumah tangga dan industri kecil yang tenaga kerjanya tidak lebih dari 19 orang dan tenaga kerja yang bersifat *unskilled labour* yaitu tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan khusus untuk bekerja tetapi berdasarkan pengalaman – pengalaman.

Selain itu, menurut UU RI No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan laba atau barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Sama halnya pada industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan para pengrajin mampu menghasilkan produk emping belinjo yang banyak diminati masyarakat sehingga mendapatkan keuntungan dari usahanya tersebut.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mendukung kelangsungan bertahannya industri emping belinjo di Kecamatan Plemahan dengan persentase sebesar 79,3%). Tenaga kerja pada industri emping belinjo mayoritas yang berasal dari keluarga sendiri atau tetangga ini menunjukkan bahwa dalam ilmu geografi industri yang termasuk industri kecil terutama *home industry* kebanyakan mencari tenaga kerjanya dari keluarga atau tetangga yang hanya berpegang pada kepercayaan.

Dengan demikian, melihat keadaan kondisi tersebut maka industri rumah tangga emping belinjo yang ada di Kecamatan Plemahan dalam mendapatkan tenaga kerja dianggap tidak ada kesulitan.

PENUTUP

Simpulan

1. Faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan industri rumah tangga emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri dengan persentase maksimum tiap variabel 100%. Tenaga kerja dengan persentase tertinggi sebesar 79,3%. Dan terendah adalah modal dengan persentase sebesar 32%.
2. Pengrajin emping belinjo di Kecamatan Plemahan mayoritas menggunakan modal/tabungan sendiri karena sulit mendapatkan pinjaman dari bank atau koperasi dengan banyaknya syarat-syarat untuk mendapatkannya. Alat yang digunakan untuk memproduksi emping belinjo masih tradisional dan campuran. Hal ini menunjukkan bahwa alat yang digunakan masih belum modern sehingga kurang bisa menghasilkan hasil yang optimal. Pemasaran pada industri emping belinjo selain pada masyarakat sekitar tetapi sudah ke luar kota bahkan luar provinsi. Ketersediaan bahan baku pada industri rumah tangga emping belinjo ini tidak terlalu mengalami kesulitan karena bahan baku dapat didatangkan dari luar kota jika daerah sendiri tidak bisa mencukupi. Tenaga kerja yang mudah untuk mendapatkannya karena sebagian besar industri rumah tangga dikerjakan oleh keluarga atau tetangga sendiri.

Saran

1. Bagi Pemerintah
Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan kebijakan – kebijakan bagi para pelaku UKM (Usaha Kecil Menengah) dengan memberikan bantuan dana untuk pengembangan usaha khususnya pengrajin emping belinjo di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri yang perantaranya dapat melalui koperasi atau perkumpulan para pengrajin emping belinjo sehingga usaha tersebut berjalan stabil dan roda perekonomian bisa berjalan seimbang.
2. Bagi Pengrajin
Pengrajin seharusnya menjalin lebih banyak lagi jaringan pada lembaga keuangan yang dapat memberikan sokongan dana sehingga tidak sampai kesulitan modal. Pengrajin juga perlu menjalin lebih banyak lagi jaringan kepada konsumen atau pasar yang tetap sehingga mereka tidak akan kesulitan dalam memasarkannya dan mereka tidak takut jika produknya tidak terjual. Selain itu, pengrajin harus lebih kreatif dalam mengolah dan menghasilkan produk emping belinjo, tidak hanya berupa krupuk mentah saja tapi bisa menciptakan makanan – makanan dengan bahan dasar emping belinjo yang lebih menarik minat konsumen ataupun pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- BPS.2011.*Kecamatan Dalam Angka 2011*.Plemahan: BPS Jawa Timur
- Daljoeni,N.1997. *Geografi Baru : Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Alumni
- Hasibuan.1993. *Dalam Ekonomi Industri : Muhammad Teguh*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Masri,Singarimbun. 1995. *Metode Peneltian Survai*. Jakarta : Pusaka LP3ES
- Raharjo,M.Dawam. “*Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*”. Jakarta
- Sajo,Daud.2009.*KlasifikasiIndustri*.<http://geografbumi.blogspot.com/2009/10/klasifikasi-industri.html>. (diakses tanggal 17 Januari 2013 pukul 11.50)
- Saleh Irsan, Ansari.1996. *Industri Kecil*.Jakarta : LP3ES
- Siagian,Sondang P. 1984. *Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional*. Jakarta : PT.Gunung Agung
- Sudibyo,Saksono. 1996. *Geografi Industri*. Surabaya: Unipress IKIP Surabaya
- Sugiyono,2009.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV.ALFABETA
- T.H Tambunan, Tulus.2001.*Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang’Kasus Indonesia’*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Undang – undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1984 Pasal 1.*Tentang Perindustrian*
- Undang – undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1984 Pasal 1.*Tentang Ketenagakerjaan*
- Wasis.1997. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*.Bandung:Alumni
- .1993. *GBHN (Garis – garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia 1993 – 1998)*.Surabaya : Bina Pustaka Tama
- .2010.*Monografi Desa Mejono Tahun 2010*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya